

**HUBUNGAN FREKUENSI MENONTON TAYANGAN  
KEKERASAN DI TELEVISI DENGAN PERILAKU  
BULLYING PADA ANAK USIA SEKOLAH  
DI SD MUHAMMADIYAH MLANGI  
GAMPING SLEMAN  
YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan  
Pada Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan  
Di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta



**Disusun oleh:  
DEWI MARGUNANTI  
201210201011**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2016**

HALAMAN PENGESAHAN

**THE CORRELATION BETWEEN THE FREQUENCY OF  
WATCHING VIOLENCE PROGRAMS ON TV AND  
BULLYING BEHAVIOR ON CHILDREN IN  
SCHOOL AGE IN MUHAMMADIYAH  
MLANGI ELEMENTARY SCHOOL,  
GAMPING SLEMAN  
YOGYAKARTA**

**HUBUNGAN FREKUENSI MENONTON TAYANGAN KEKERASAN DI  
TELEVISI DENGAN PERILAKU *BULLYING* PADA ANAK USIA  
SEKOLAH DI SD MUHAMMADIYAH  
MLANGI GAMPING SLEMAN  
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Oleh:

**DEWI MARGUNANTI**

201210201011

Telah Disetujui pada Tanggal

22 Juli 2016

Pembimbing



Ns. Marnu'ah, M.Kep., Sp.Kep.J.

**HUBUNGAN FREKUENSI MENONTON TAYANGAN KEKERASAN DI  
TELEVISI DENGAN PERILAKU *BULLYING* PADA ANAK USIA  
SEKOLAH DI SD MUHAMMADIYAH  
MLANGI GAMPING SLEMAN  
YOGYAKARTA**

**Dewi Margunanti, Mamnu'ah**  
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta  
Email: dewimargunanti@gmail.com

**Abstract:** The aim of the study is to explore the correlation between the frequency of watching violence program on TV and bullying behavior on children in school age in Muhammadiyah Mlangi Elementary School, Gamping Sleman Yogyakarta. The study is a qualitative research with descriptive correlation design by using cross sectional approach. The samples of the study were 111 students grade IV and V from 9-12 years old. Research instrument was questioner about the frequency of watching violence program on TV as many as 11 items and bullying behavior with 15 items. The result of validity test had the range 0,83-0,840,  $r=>0,361$  and 0,408-0,772,  $r=>0,334$ . The reliability test obtained 0,865 and 0,935. Analysis method used Kendall tau. The research result explain there was positive correlation between the frequency of watching violence program on and bullying behavior on children in school age in Muhammadiyah Mlangi Elementary School, Gamping Sleman Yogyakarta, ( $\rho=0.254$ ;  $p<0.05$ ). Suggestion to the headmasters and teachers are expected to give explanation to children that calling friends use good names.

**Keywords** : bullying behavior, the frequency of watching violence program on TV.

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan frekuensi menonton tayangan kekerasan di televisi dengan perilaku *bullying* pada anak usia sekolah di SD Muhammadiyah Mlangi, Gamping, Sleman, Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain deskriptif korelatif dan menggunakan pendekatan waktu *cross sectional*. Sampel pada penelitian ini berjumlah 111 siswa kelas IV dan kelas V SD usia 9-12 tahun. Instrumen penelitian ini adalah kuesioner tentang frekuensi menonton tayangan kekerasan di televisi sebanyak 11 item dan perilaku *bullying* 15 item, nilai uji validitas dengan rentang hasil 0,83-0,840,  $r=>0,361$  dan 0,408-0,772,  $r=>0,334$ , uji reliabilitas 0,865 dan 0,935. Metode analisis yang digunakan adalah *Kendalls tau*. Hasil penelitian menemukan ada hubungan frekuensi menonton tayangan kekerasan di televisi dengan perilaku *bullying* pada anak usia sekolah di SD Muhammadiyah Mlangi, Gamping, Sleman, Yogyakarta, ( $\rho=0,254$ ;  $p<0,05$ ). Saran untuk kepala sekolah dan para guru diharapkan untuk memberikan penjelasan kepada para siswa bahwa memanggil teman harus dengan panggilan yang baik.

**Kata Kunci** : perilaku *bullying*, frekuensi menonton tayangan kekerasan di televisi.

## PENDAHULUAN

Generasi penerus merupakan generasi yang dapat diandalkan untuk membangun dan mewujudkan cita-cita bangsa. Setiap bangsa menginginkan generasi penerusnya memiliki kualitas hidup yang baik. Anak merupakan generasi penerus bangsa yang paling berpengaruh merubah keadaan bangsanya menjadi bangsa yang lebih baik. Anak adalah titipan dari Allah SWT yang harus dijaga benar-benar sejak masih dalam rahim seorang ibu, kemudian lahir ke dunia dan mengalami sebuah pertumbuhan dan perkembangan secara optimal, baik secara fisik, mental, sosial, maupun spiritual (Hidayat, 2005).

Menurut Wong, 2008 mengatakan bahwa usia anak sekolah yaitu saat anak berusia 6-12 tahun. Pada masa anak sekolah, anak memiliki perkembangan motorik kasar dan perkembangan motorik halus. Putra (2014) mengatakan pada masa ini anak sudah mampu menggunakan otot kasar dari pada otot halus yang akan mendorong anak berperilaku maladaptif seperti perilaku *bullying*. Menurut Priyatna (2010) mendefinisikan *bullying* adalah tindakan agresi yang merupakan bagian dari perilaku sosial yang normal yang ditampilkan oleh setiap anak. Menurut Wharton (2005) *bullying* adalah tindakan untuk menimbulkan rasa sakit atau menyakiti orang lain untuk kepentingan sendiri.

*Bullying* merupakan tipe kekerasan di sekolah yang paling sering terjadi. Penelitian yang dilakukan di berbagai negara menunjukkan bahwa 8% hingga 38% siswa menjadi korban *bully* (McEachern, *et al*, 2005, dalam

Karina, *et al*, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Amy (2006, dalam Soedjatmiko, 2013) mengatakan bahwa di Indonesia diperkirakan 10%-60% pelajar Sekolah Dasar (SD) kelas IV-VI mengalami *bullying* sebanyak satu kali per minggu. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengatakan, saat ini kasus *bullying* menduduki peringkat teratas dari 2010 sampai 2014.

Kebijakan pemerintah dalam mengatasi perilaku *bullying* terhadap anak yaitu dengan adanya Undang-undang Nomor 35 tahun 2014 yakni tentang perlakuan kekejaman, kekerasan atau ancaman kekerasan, atau penganiayaan terhadap anak. Bagi yang melanggar pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun 6 (enam) bulan (Tim VisiYustisia, 2016). *Bullying* cenderung disepelekan atau kurang diperhatikan. Masih banyak orang yang menganggap bahwa *bullying* tidak berbahaya, padahal sebenarnya *bullying* dapat memberikan dampak negatif bagi korbannya (Wiyani, 2013). Terbukti bahwa kebanyakan para orangtua, guru dan masyarakat saat ini menganggap fenomena *bullying* di sekolah adalah hal yang biasa dan baru meresponnya ketika telah mengakibatkan korban terluka hingga membutuhkan bantuan medis. Dampak terhadap pelaku *bullying* yaitu berupa sering berkelahi, terluka dalam perkelahian, bersifat suka merusak, bersifat suka mencuri, minum alkohol/pemabuk, menjadi perokok, bolos dari sekolah, *drop out* dari sekolah, membawa senjata, menjadi seorang kriminal dan dampak terhadap korban *bullying* yaitu berupa kecemasan, kesepian, harga diri yang rendah, depresi, gejala psychosomatic, penarikan sosial, keluhan kesehatan fisik, lari dari

rumah, penggunaan alkohol dan narkoba, prestasi akademik yang buruk, dan yang lebih parahnya lagi dapat mendorong anak melakukan bunuh diri (*American Association of School Administrators*, 2009).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku *bullying* adalah faktor media seperti TV (Latip, 2013). Televisi merupakan salah satu sarana anak mendapatkan ilmu pengetahuan. Banyaknya acara di televisi membuat anak senang menghabiskan waktu di depan televisi. Dengan demikian harus diketahui bahwa televisi sangat tidak ramah untuk anak usia sekolah. Seperti yang di kemukakan oleh Arya (2008) bahwa seks dan kekerasan yang semakin memenuhi televisi membuat anak menganggap biasa dalam kehidupan sehari-hari bahkan anak cenderung meniru apa yang dilihat di televisi serta menirukan dialog, perilaku, dan karakter dari berbagai film tersebut. Penelitian tentang *bullying* sudah banyak yang meneliti namun, penelitian yang meneliti tentang perilaku *bullying* dengan frekuensi menonton tayangan kekerasan di televisi belum pernah dilaporkan dalam jurnal maupun penelitian ilmiah.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SD Muhammadiyah Mlangi Gamping Sleman Yogyakarta pada tanggal 13 Novemver 2015 jam 08.37, dari hasil wawancara dengan salah satu guru wali kelas IV mengatakan pernah kejadian antara anak dengan anak saling dorong, saling mengejek sampai menangis. Melihat kejadian tersebut tindakan dari pihak sekolah memberi surat peringatan kepada siswa kalau sampai tetap diulangi orang tuanya di panggil lalu diselesaikan/dimusyawarahkan

dengan pihak sekolah sampai masalahnya selesai.

Berdasarkan uraian dari latar belakang yang ada, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Frekuensi Menonton Tayangan Kekerasan Di televisi Dengan Perilaku *Bullying* Pada Anak Usia Sekolah di SD Muhammadiyah Mlangi, Gamping, Sleman, Yogyakarta”.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain deskriptif korelatif, Penelitian ini menggunakan pendekatan waktu *cross-sectional*. Uji validitas dan reliabilitas di SD Negeri Nogotirto, Gamping, Sleman, Yogyakarta sebanyak 35 siswa yang dilakukan pada tanggal 9 April 2016 dengan hasil 0,83-0,840,  $r = >0,361$  dan 0,408-0,772,  $r = >0,334$ , uji reliabilitas 0,865 dan 0,935.

Populasi yang diambil pada penelitian ini adalah siswa-siswi kelas IV dan V yang berusia 9-12 tahun di SD Muhammadiyah Mlangi, Gamping, Sleman, Yogyakarta berjumlah 120 siswa yang terdiri dari kelas IVA, IVB dan VA, VB. Jumlah siswa masing-masing kelas yaitu IVA 30 siswa, IVB 29 siswa, VA 30 siswa dan VB 31 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *sampling jenuh*, yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2013). Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai alat untuk pengambilan data. Intervensi dilakukan pada siswa yang hadir pada saat pengambilan data berjumlah 111 siswa dengan mengisi kuesioner selama 60 menit. Metode analisis yang digunakan adalah *kendalls tau*.

## HASIL PENELITIAN Gambaran Umum

Penelitian dilakukan di SD Muhammadiyah Mlangi, Gamping, Sleman, Yogyakarta yang beralamat di Pundung, Nogotirto, Gamping, Sleman, Yogyakarta. Sampel penelitian ini adalah murid kelas IV dan V SD Muhammadiyah Mlangi, Gamping, Sleman, Yogyakarta. Sekolah Dasar Muhammadiyah Mlangi berdiri sejak tahun 1952 yang awal mulanya sekolah Madrasah Muhammadiyah, kemudian tahun 2003 menjadi Sekolah dasar.

Jumlah siswa tahun ajaran 2015/2016 sebanyak 376 siswa. Fasilitas yang terdapat di SD Muhammadiyah Mlangi yang digunakan siswa dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler antara lain ruang kesenian, ruang komputer, ruang Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), Mushola, perpustakaan dan lapangan yang cukup luas di halaman depan sekolah.

### Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang telah dilakukan, didapatkan karakteristik responden sebagai berikut:

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia dan Kelas di SD Muhammadiyah Mlangi, Gamping, Sleman, Yogyakarta.**

No	Karakteristik responden	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Jenis Kelamin Laki-laki	59	53,2
	Perempuan	52	46,8
2.	Usia 9 Tahun	3	2,7
	10 Tahun	56	50,5
	11 Tahun	38	34,2
	12 Tahun	14	12,6
3.	Kelas IV	52	53,2
	V	59	46,8
Total		111	100,0

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa mayoritas responden anak dalam penelitian ini berjenis laki-laki (53,2%), berusia 10 tahun (50,5%) dan terbanyak di kelas IV (53,2%).

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Frekuensi Menonton Tayangan Kekerasan di Televisi.**

No	Menonton Televisi	f	%
1.	Tinggi	17	15,3
2.	Sedang	87	78,4
3.	Rendah	7	6,3
Total		111	100,0

Berdasarkan tabel 2 responden sebanyak 87 siswa (78,4%) memiliki frekuensi menonton tayangan kekerasan di televisi yang sedang dan 7 siswa (6,3%) frekuensi menonton tayangan kekerasan di televisi rendah.



Hasil jawaban kuesioner dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Menonton Tayangan Kekerasan di Televisi Siswa kelas IV dan V di SD Muhammadiyah Mlangi, Gamping, Sleman, Yogyakarta.**

No	Pertanyaan	Frekuensi							
		SL		SR		KK		TP	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1.	Sehabis pulang sekolah saya menonton film kekerasan seperti kartun, sinetron, atau berita.(SL, SR, KK, TP).	6	5	14	13	79	71	12	11
2.	Waktu yang digunakan saya untuk menonton televisi sehabis pulang sekolah...(>5jam, 3-4jam, 1-2jam, <1jam).	4	4	6	5	39	35	62	56
3.	Di sore hari atau setelah tidur siang saya suka menonton tayangan televisi seperti tayangan berita, kartun, atau sinetron. (SL, SR, KK, TP).	11	10	22	20	68	61	10	9
4.	Waktu yang digunakan saya menonton televisi sore hari/setelah tidur siang... (>5jam, 3-4jam, 1-2jam, <1jam).	1	1	8	7	38	34	64	58
5.	Di malam hari saya juga suka menonton televisi seperti sinetron, game show, komedi atau acara lainnya. (SL, SR, KK, TP).	19	17	16	14	65	59	11	10
6.	Waktu yang digunakan saya untuk menonton televisi di waktu malam hari. (>5jam, 3-4jam, 1-2jam, <1jam).	2	2	19	17	35	32	55	50
7.	Saya selalu menggunakan waktu kosong saya untuk menonton televisi seperti film kartun, berita atau acara lainnya.(SL, SR, KK, TP).	13	12	17	15	72	65	9	8
8.	Dihari libur, berapa lamakah adek menonton televisi di pagi hari? (>5jam, 3-4jam, 1-2jam, <1jam).	8	7	15	14	46	41	42	38
9.	Dihari libur, berapa lamakah adek menonton televisi di siang hari? (>5jam, 3-4jam, 1-2jam, <1jam).	5	5	20	18	40	36	46	41
10.	Dihari libur, berapa lamakah adek menonton televisi di malam hari? (>5jam, 3-4jam, 1-2jam, <1jam).	5	5	20	18	40	36	46	41
11.	Seberapa sering adek menonton acara televisi seperti sinetron, film kartun, berita atau acara lain dalam sehari. (SL, SR, KK, TP).	22	20	28	25	56	50	5	5

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa frekuensi menonton tayangan kekerasan di televisi pada siswa kelas IV dan V SD Muhammadiyah Mlangi menunjukkan hasil jawaban selalu paling banyak pada pertanyaan "Seberapa sering adek menonton acara televisi seperti sinetron, film kartun, berita atau acara lain dalam sehari" sebanyak 22 siswa (20%) dan hasil jawaban tidak pernah paling banyak pada pertanyaan "Waktu yang

digunakan saya menonton televisi sore hari/setelah tidur siang" sebanyak 64 siswa (58%).

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi dan Persentase Perilaku *Bullying***

No	Perilaku <i>Bullying</i>	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Tinggi	18	16,2
2.	Sedang	83	74,8
3.	Rendah	10	9,0
	Total	111	100,0

Berdasarkan tabel 4 responden sebanyak 83 siswa (74,8%) memiliki perilaku *bullying* yang sedang dan 10

siswa (9,0%) perilaku *bullying* rendah.

Hasil jawaban kuesioner dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 5 Distribusi Perilaku *Bullying* Siswa kelas IV dan V di SD Muhammadiyah Mlangi, Gamping, Sleman, Yogyakarta.**

No	Pertanyaan	Frekuensi							
		SL		SR		KK		TP	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1.	Saya mendorong teman, yang tidak saya sukai.	1	1	4	4	56	50	50	45
2.	Saya menendang teman, karena kesal kepadanya.	0	0	6	5	52	47	53	48
3.	Saya memukul teman, yang tidak saya sukai.	1	1	8	7	41	37	61	55
4.	Saya menampar orang yang tidak saya sukai, ketika bersama teman-teman saya.	1	1	2	2	13	12	95	86
5.	Saya memukul teman yang tidak saya sukai, di depan teman-teman saya.	2	2	5	5	20	18	84	76
6.	Saya mengejek teman, dengan sebutan gendut/cungkring/bencong/tonggos.	3	3	12	11	72	65	24	22
7.	Saya memanggil nama teman saya, dengan nama yang jelek.	7	6	12	11	46	41	46	41
8.	Saya membentak teman yang menertawakan kesalahan saya.	1	1	4	4	35	32	71	64
9.	Saya menggertak teman yang tidak saya sukai, jika memandang ke arah saya.	1	1	4	4	34	31	72	65
10.	Saya membuat teman lain menangis.	0	0	5	5	53	48	53	48
11.	Saya tidak peduli pada teman yang tidak saya sukai.	5	5	3	3	35	32	68	61
12.	Saya memandang dengan sinis, pada teman yang tidak saya sukai.	4	4	5	5	39	35	63	57
13.	Saya mengolok-olok teman.	1	1	9	8	62	56	39	35
14.	Saya mengancam, memukul dan menyakiti teman lain.	2	2	12	11	45	41	52	47
15.	Saya mengejek teman, untuk membuat tertawa anak-anak.	0	0	9	8	37	33	65	59

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa perilaku *bullying* pada anak usia sekolah kelas IV dan V SD Muhammadiyah Mlangi masing-masing item mempunyai jumlah jawaban yang berbeda-beda. Hasil jawaban selalu paling banyak pada pertanyaan “saya memanggil teman

saya, dengan nama yang jelek” sebanyak 7 siswa (6%) dan hasil jawaban tidak pernah paling banyak pada pertanyaan “Saya menampar orang yang tidak saya sukai, ketika bersama teman-teman saya” sebanyak 95 anak (86%).

**Tabel 6. Tabulasi Silang Hubungan Frekuensi Menonton Tayangan Kekerasan Di Televisi Dengan Perilaku *Bullying* Pada Anak Usia Sekolah Di SD Muhammadiyah Mlangi, Gamping, Sleman, Yogyakarta.**

Menonton Televisi	Perilaku <i>Bullying</i>						Jumlah	
	Tinggi		Sedang		Rendah		f	%
	f	%	f	%	f	%		
Tinggi	6	5,4	11	9,9	0	0,0	17	15,3
Sedang	12	10,8	65	58,6	10	9,0	87	78,4
Rendah	0	0,0	7	6,3	0	0,0	7	6,3
Total	18	16,2	83	74,8	10	9,01	111	100,0

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa sebanyak 65 siswa (58,6%) paling banyak memiliki frekuensi menonton tayangan kekerasan di televisi sedang dan perilaku *bullying* sedang, sedangkan hasil tabulasi silang paling sedikit adalah responden yang memiliki frekuensi menonton tayangan kekerasan di televisi rendah dengan perilaku *bullying* rendah yaitu sebanyak 0 siswa (0%).

**Tabel 7. Korelasi Kendal Tau**

		Perilaku <i>Bullying</i>	Menonton televisi
Perilaku <i>Bullying</i>	Correlation Coefficient	1.000	.254**
	Sig. (2-tailed)	.	.007
	N	111	111
Menonton televisi	Correlation Coefficient	.254**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.007	.
	N	111	111

Diketahui bahwa hasil uji statistika dengan menggunakan korelasi *kendall Tau* didapatkan bahwa nilai *significancy p* sebesar 0,007. Nilai  $p < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dengan nilai koefisien korelasi 0,254, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat

hubungan yang bermakna secara statistik antara frekuensi menonton tayangan kekerasan di televisi dengan perilaku *bullying* pada anak usia sekolah di SD Muhammadiyah Mlangi Gamping Sleman Yogyakarta tahun 2016.

#### PEMBAHASAN

#### Frekuensi Menonton Tayangan Kekerasan di televisi pada Anak Usia Sekolah di SD Muhammadiyah mlangi Gamping Sleman Yogyakarta.

Frekuensi menonton tayangan kekerasan di televisi adalah tingkat keseringan anak untuk menghabiskan waktunya di depan layar televisi untuk melihat tayangan kekerasan yang ada pada sinetron, film kartun, berita dan acara televisi lainnya. Berdasarkan tabel 2 frekuensi menonton tayangan kekerasan di televisi pada anak usia sekolah di SD Muhammadiyah Mlangi, Gamping, Sleman, Yogyakarta paling banyak adalah sedang sebanyak 87 siswa (78,4%). Hal ini menunjukkan bahwa frekuensi menonton tayangan kekerasan di televisi pada siswa kelas IV dan V SD Muhammadiyah Mlangi, Gamping, Sleman, Yogyakarta paling banyak kategori

sedang yaitu antara 1 sampai 3 jam perharinya. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Infante, (2003, dalam Ahmadi & Yohana 2007) mengatakan bahwa penonton ringan kurang dari 2 jam perhari dan penonton berat lebih dari 4 jam perhari.

Responden dalam kategori ini mempunyai arti bahwa siswa tidak lepas dari menonton tayangan kekerasan di televisi yang tentunya merupakan perilaku negatif. Namun, sebagian besar siswa ternyata belum mampu mengendalikannya. Hal tersebut berbeda dengan penelitian Lukmana (2011) yang menunjukkan bahwa frekuensi menonton tayangan kekerasan di televisi tinggi. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perbedaan hasil tersebut, seperti tempat pengambilan data, kepemilikan sekolah dan para guru. Penelitian sebelumnya dilakukan di SD Negeri sehingga penerapan dan pendidikan tentang akhlak dan agama Islamnya kurang ditekankan. Begitupun saat guru mengajar tidak serta merta menyisipkan nilai-nilai agama dalam pembelajarannya.

Pengawasan orang tua terhadap tontonan anak di televisi pun sangat diperlukan. Seperti halnya yang disebutkan oleh Erlinda (2014) mengatakan bahwa orang tua harus berperan aktif dalam mengawasi tontonan anak. Terkadang orang tua lebih senang memberikan kebebasan kepada anak yang menghabiskan waktunya menonton televisi dibandingkan anak yang menghabiskan harinya untuk bermain di luar rumah.

Kuesioner frekuensi menonton tayangan kekerasan di televisi dalam penelitian ini terdiri dari 11 pertanyaan. Berdasarkan tabel 3 hasil

jawaban selalu paling banyak pada pertanyaan "Seberapa sering adik menonton acara televisi seperti sinetron, film kartun, berita atau acara lain dalam sehari" sebanyak 22 siswa (20%). Pada penelitian ini dihasilkan bahwa siswa-siswi SD Muhammadiyah Mlangi sebagian besar anak sering menonton acara televisi seperti sinetron, film kartun, berita atau acara lain dalam sehari. Hal tersebut membuktikan bahwa televisi merupakan salah satu media yang sangat di sukai oleh anak-anak. Hal tersebut sesuai dengan teori yang di ungkapkan oleh Surbakti (2008) yang mengatakan televisi adalah salah satu media yang menghadirkan suara dan sekaligus gambar sehingga mampu membuat anak betah duduk berjam-jam untuk menyaksikan tayangan kesayangan mereka. Televisi memiliki banyak tayangan yang seharusnya tidak dilihat oleh anak-anak seperti tayangan yang beradekan kekerasan.

Menurut Sunarto (2009) mengatakan bahwa tayangan yang termasuk ke dalam tayangan kekerasan adalah tayangan yang bertema anti sosial, seksualitas, atau bertema supranatural untuk daya tarik tayangan tersebut. Hampir semua tayangan di televisi dapat memuat adegan kekerasan didalamnya, mulai dari program informasi, berita, film, sinetron, *reality show*, iklan dan bahkan film kartun pun yang sebagai tayangan untuk anak-anak memuat adegan kekerasan (Wirodono, 2005). Menurut Huraerah (2012) semakin sering anak menonton tayangan kekerasan di televisi, maka makin besar kemungkinan anak akan berfikir bahwa kekerasan merupakan bagian yang normal dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil jawaban tidak pernah paling banyak pada pertanyaan “Waktu yang digunakan saya menonton televisi sore hari/setelah tidur siang” sebanyak 64 siswa (58%). Pada penelitian ini dapat diketahui bahwa siswa tidak pernah menonton televisi pada sore hari/setelah tidur siang dikarenakan siswa tersebut memiliki kegiatan di sore hari. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Arifin (2012) yang meneliti SD Muhammadiyah, hasil penelitian Arifin mengatakan bahwa SD Muhammadiyah Mlangi dikelilingi oleh 23 pondok pesantren sehingga terkadang di sore hari siswa-siswi SD Muhammadiyah Mlangi memiliki jadwal kegiatan yang berbenturan antara kegiatan les sore dan mengaji pada sore hari di pesantren.

#### **Perilaku *Bullying* pada Anak Usia Sekolah di SD Muhammadiyah Mlangi, Gamping, Sleman, Yogyakarta.**

Perilaku *bullying* adalah suatu tindakan negatif yang dapat merugikan orang lain maupun diri sendiri secara berulang yang dapat berupa penindasan verbal, penindasan fisik dan penindasan psikologis. Berdasarkan tabel 4 perilaku *bullying* pada penelitian ini sebagian besar kategori sedang, sebanyak 83 siswa (74,8%).

Hal tersebut sama dengan penelitian Mulyati (2014) bahwa jumlah dan persentase terbanyak menempati kategori sedang. Responden dalam kategori ini mempunyai arti bahwa siswa tidak lepas dari perilaku *bullying* yang tentunya merupakan perilaku negatif. Namun, sebagian besar siswa, ternyata belum mampu mengendalikan perilaku *bullying*. Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku

*bullying* merupakan masalah yang cukup serius. Menurut Morgan (2014) *bullying* merupakan tindakan yang dilakukan dengan cara mengejek, fitnah, serangan fisik ringan seperti mencubit atau mendorong, merebut atau merusak barang milik orang lain, mengatakan hal-hal yang jelek tentang korbannya, dan mengancam.

Adapun dampak negatif yang dapat diterima oleh pelaku maupun korban. Hal tersebut sesuai dengan penelitian dari *American Association of School Administrators* (2009) yang mengatakan dampak perilaku *bullying* dapat terjadi pada perilaku maupun korbannya. Pada korban: kecemasan, kesepian, harga diri yang rendah, depresi, gejala psychosomatic, penarikan sosial, keluhan kesehatan fisik, lari dari rumah, penggunaan alkohol dan narkoba, bunuh diri, prestasi akademik yang buruk. Pada perilaku: sering berkelahi, terluka dalam perkelahian, bersifat suka merusak, bersifat suka mencuri, minum alkohol/pemabuk, menjadi perokok, bolos dari sekolah, *drop out* dari sekolah, membawa senjata, menjadi seorang kriminal.

Berdasarkan tabel 5 hasil dari jawaban kuesioner mengatakan bahwa paling banyak anak usia sekolah di SD Muhammadiyah Mlangi ini memiliki perilaku *bullying* verbal dikarenakan anak usia sekolah cenderung senang mengejek, karena mengejek hal yang mudah dilakukan dan tidak terlalu diperhatikan guru sebab guru menganggap hal tersebut adalah hal yang biasa/wajar. Hal ini sama dengan Penelitian Kshirsagar, Agarwal & Bavdekar (2007) memperlihatkan tipe *bullying* tersering pada anak SD di India ialah verbal (ejekan, nama panggilan), diikuti psikologis, dan emosional (penyebaran gosip, isolasi sosial).

Sedangkan menurut Olweus (dalam Soedjatmiko dkk, 2013) bentuk *bullying* tersering di sekolah ialah ejekan, diikuti pemukulan, ancaman, dan penyebaran gosip. Menurut Soedjatmiko dkk (2013) kejadian *bullying* tertinggi adalah di dalam kelas yang disebabkan kurangnya pengawasan guru, akibat rasio guru dan murid yang tinggi.

Kuesioner perilaku *bullying* dalam penelitian ini terdiri dari 15 pertanyaan yang terdiri dari tiga aspek yaitu penindasan verbal, penindasan fisik dan penindasan psikologis. Perilaku *bullying* yang paling banyak dilakukan pada penelitian ini adalah memanggil nama teman dengan nama yang jelek sebanyak 7 siswa (6%) yang menjawab selalu.

Hal tersebut terjadi karena kurangnya perhatian dan pengawasan guru terhadap siswa yang mengejek, guru menganggap hal tersebut adalah hal yang biasa. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Amy (2007 dalam Soedjatmiko dkk, 2013) yang melakukan wawancara terhadap 9 guru SD tentang persepsi mereka terhadap *bullying*, mayoritas guru tersebut menganggap *bullying* merupakan hal yang lumrah terjadi dalam interaksi antar anak saat bermain dan bagian dari proses pendewasaan seorang anak.

Hasil jawaban perilaku *bullying* tidak pernah paling banyak pada penelitian ini adalah menampar orang yang tidak di sukai, ketika bersama teman-teman. Hal tersebut terjadi karena siswa-siswi SD Muhammadiyah Mlangi pada penelitian ini memiliki sekolah yang berbasis Islami yang mengajarkan siswa-siswinya untuk taat menjalankan perintah Allah SWT dan menjahui larangan Allah SWT, sehingga siswa tidak dapat

berperilaku agresif seperti menampar kepada temannya. Hal tersebut sesuai dengan Ismail (2009) mengemukakan bahwa perasaan-perasaan atau pengalaman keagamaan yang selalu muncul dalam diri individu menyebabkan timbulnya kontrol internal dalam dirinya sehingga dapat mencegah timbulnya perilaku-perilaku menyimpang yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Menurut Berger, Karimpour & Rodkin (2008) yang mengungkapkan bahwa iklim sekolah yang dibangun dengan baik yaitu dengan menumbuhkan sikap toleransi yang tinggi antara guru, pimpinan sekolah, staf dan para siswa maka akan meminimalisir tumbuh dan berkembangnya perilaku *bullying* pada siswa.

#### **Hubungan Frekuensi Menonton Tayangan Kekerasan di Televisi dengan Perilaku *Bullying* pada Anak Usia Sekolah di SD Muhammadiyah Mlangi, Gamping, Sleman, Yogyakarta.**

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui hubungan frekuensi menonton tayangan kekerasan di televisi dengan perilaku *bullying* pada anak usia sekolah di SD Muhammadiyah Mlangi, Gamping, Sleman, Yogyakarta. Berdasarkan tabel 6 hasil tabulasi silang responden paling banyak pada frekuensi menonton tayangan kekerasan di televisi dan perilaku *bullying* dengan kategori sedang sebanyak 65 siswa (58,6%). *Bullying* di bagi menjadi 3 bentuk yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal dan *bullying* mental/psikologis (Sejiwa, 2008). Menurut Rigby (dalam Astuti, 2008) pada umumnya *bullying* mempunyai tiga karakteristik yang terintegrasi yaitu ada perilaku

agresi yang menyenangkan pelaku untuk menyakiti korbannya, tindakan itu dilakukan secara tidak seimbang sehingga menimbulkan perasaan tertekan korban, perilaku itu dilakukan secara berulang atau terus menerus. Menurut Latip (2013) salah satu penyebab perilaku *bullying* adalah paparan kekerasan berbasis media seperti televisi, film, internet, dan *video game* yang paling lazim dipelajari oleh anak.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian Saputro (2013) yang mengatakan bahwa paparan kekerasan dapat mempengaruhi perilaku *bullying*, seseorang disebut terkena paparan kekerasan adalah menjadi korban dan menyaksikan kekerasan fisik, kekerasan psikis dan kekerasan yang traumatik secara langsung pada kehidupan nyata maupun tidak langsung di media. Hal tersebut juga sejalan dengan Rigby (dalam Wiyani, 2013) yang menyimpulkan bahwa kekerasan melalui televisi atau film, serta video game mejadi bukti konkret untuk memicu terjadinya *bullying* baik dalam kurun waktu yang cepat ataupun lama. Efeknya juga akan terlihat berupa bentuk perilaku *bullying* mulai dari yang sifatnya ringan sampai dengan yang dapat menelan korban jiwa. Priyatna (2010) juga menyatakan penyebab *bullying* dapat berasal dari faktor media massa seperti televisi.

*Bullying* sering terjadi di lingkungan sekolah akibat kurangnya perhatian dan pengawasan dari guru. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Seals & Young (dalam Milsom & Gallo, 2006) menunjukkan kesamaan bahwa kebanyakan kejadian *bullying* terjadi saat jam-jam istirahat sehingga kantin-kantin sekolah atau ruang kelas memiliki peluang yang besar untuk terjadinya perilaku *bullying*.

Hal tersebut juga sesuai dengan Astuti (2008) yang berpendapat bahwa sekolah yang mudah terdapat kasus *bullying* pada umumnya berada dalam situasi seperti sekolah dengan ciri perilaku diskriminatif di kalangan guru dan siswa, kurangnya pengawasan dan bimbingan etika dari para guru dan satpam sekolah dengan kesenjangan besar antara siswa kaya dan miskin, adanya kedisiplinan yang sangat kaku atau yang terlalu lemah, serta bimbingan yang tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian Soedjatmiko dkk (2013) yang mengatakan *bullying* sering terjadi di lingkungan sekolah akibat kurangnya pengawasan dari orang dewasa/guru, sedangkan menurut Assegaf (dalam Wiyani, 2013) mengatakan bahwa kekerasan yang terjadi dalam pendidikan/sekolahan dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dan tayangan media massa, khususnya televisi sebagai media massa berbasis audio visual yang mampu memberikan efek dramatisasi visual sangat kuat bagi pemirsanya.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Wedadjati (2009) yang mengatakan bahwa frekuensi dan intensitas informasi yang diperoleh individu akan menentukan apakah perilaku seseorang akan terpengaruh oleh informasi tersebut. Informasi yang sama, senada atau serupa yang masuk secara berulang-ulang didalam diri seseorang akan memberikan pengaruh berbeda dengan apabila informasi tersebut hanya diterima sekali. Seringkali tanpa disadari informasi tersebut terinternalisasi kedalam diri dan selanjutnya terealisasi dalam bentuk perilaku tertentu, bahkan sesuatu informasi yang salah karena berulang-ulang

disampaikan tanpa disadari akan dianggap sebagai suatu kebenaran.

Pola tingkah laku diperoleh melalui pengalaman langsung maupun melalui pengamatan terhadap tingkah laku orang lain, kegiatan, tindakan dan tingkah laku sedikit banyak ditentukan oleh konsekuensi-konsekuensi yang dibayangkan akan datang baik positif maupun negatif. Apa dan bagaimana akibat yang ditimbulkan oleh suatu perbuatan akan menentukan apakah perbuatan tersebut akan terulang oleh yang bersangkutan atau tidak. Perilaku atau tindakan yang mendatangkan efek yang positif akan menyenangkan dan cenderung untuk dilakukan kembali di masa mendatang. Sebaliknya, perilaku atau tindakan yang memberikan efek negatif dan tidak enak cenderung untuk tidak diulang lagi. Televisi merupakan media yang sangat kuat pengaruhnya dalam pembentukan pola pikir, sikap dan tingkah laku.

Anak yang sering menonton kekerasan di media televisi, cenderung memiliki perasaan yang semakin tumpul terhadap tindakan kekerasan. Umumnya mereka menganggap bahwa perilaku kekerasan tersebut sebagai perilaku yang biasa saja. Perasaan biasa inilah yang membuat anak berkelahi dengan teman ataupun saling mengejek dengan teman yang menyebabkan seorang anak merasa tersakiti dan anak hanya menganggap hal ini adalah hal yang wajar atau biasa (Geen dalam Waruwu, 2010).

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Lawrence & Rosenkoetter (2009 dalam Wibowo, Wismanto & Roswita, 2012) yang melakukan studi berbasis intervensi pada 32 kelas dengan total 496 anak. Ketika dibandingkan dengan kelas

kontrol, Rosenkoetter menemukan bahwa semakin sedikit anak menonton TV dengan unsur kekerasan akan semakin sedikit meng-identifikasikan diri dengan kekerasan yang dilakukan superhero di TV. Kuatnya pengaruh pada perilaku karena anak suka meniru, mereka merasa bahwa apa saja yang disajikan dalam acara televisi menjadi cara dalam bersikap sehari-hari. Dalam teori imitasi menyatakan orang yang melihat orang lain bertindak agresif cenderung melakukan hal yang sama pada situasi yang serupa. Imitasi merupakan salah satu faktor dominan pada anak-anak, proses meniru ini sebenarnya berbahaya karena pada saat meniru anak belum dibekali dengan kemampuan analisis atau berpikir yang cukup tentang layak atau tidaknya anak meniru sesuatu.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya keeratan antar variabel dan memiliki kategori yang rendah. Hubungan antara kedua variabel ini rendah karena dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang mempengaruhi kedua variabel ini yaitu seperti faktor keluarga, teman sebaya dan lingkungan. Menurut muthmainah (2012) menonton tayangan kekerasan di televisi bukan menjadi faktor utama terjadinya perilaku kekerasan seperti *bullying* pada anak, namun ada faktor lain yang lebih berpengaruh yaitu perilaku kekerasan yang dilakukan oleh orang terdekat yang berada di sekitarnya yang di lihat langsung oleh anak. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Wedadjati (2009) yang mengatakan kemampuan empati/perilaku negatif dapat ditiru anak dari tokoh-tokoh yang ada disekitarnya, misal dari orang tua, kakek, neneknya serta dari teman

setia mereka yaitu tokoh-tokoh film yang mereka sukai.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Muhammadiyah Mlangi, Gamping, Sleman, Yogyakarta diambil kesimpulan:

1. Frekuensi menonton tayangan kekerasan di pada anak usia sekolah di SD Muhammadiyah Mlangi, Gamping, Sleman, Yogyakarta adalah rendah.
2. Perilaku *bullying* pada anak usia sekolah di SD Muhammadiyah Mlangi, Gamping, Sleman, Yogyakarta adalah rendah.
3. Ada hubungan yang signifikan antara frekuensi menonton tayangan kekerasan di televisi dengan perilaku *bullying* pada anak usia sekolah di SD Muhammadiyah Mlangi, Gamping, Sleman, Yogyakarta.

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat diberikan:

1. Bagi Siswa SD Muhammadiyah Mlangi.

Penelitian ini diharapkan agar siswa dapat memanfaatkan waktu sebaik mungkin dan membatasi dalam menonton tayangan kekerasan di televisi seperti sinetron, game show, komedi atau acara lainnya karena selain berdampak buruk terhadap perilaku *bullying*, menonton televisi dengan frekuensi yang tinggi dapat menurunkan prestasi belajar, menghambat perkembangan motorik dan masih banyak lagi.

2. Bagi Kepala Sekolah dan Guru di SD Muhammadiyah Mlangi.

Agar perilaku *bullying* tidak semakin meningkat di lingkungan

sekolah, kepala sekolah dan para guru diharapkan untuk memberikan penjelasan kepada para siswa bahwa memanggil teman harus dengan panggilan yang baik dan sekolah bekerja sama dengan orang tua agar membatasi jam menonton anak, serta memberikan pengarahan mengenai jenis tontonan yang tidak boleh atau tidak baik ditonton oleh anak.

3. Bagi Wali Murid SD Muhammadiyah Mlangi.

Orang tua melakukan pendampingan saat anak menonton tayangan TV, dengan menjelaskan berbagai dampak negatifnya dan orang tua membuat aturan yang disepakati bersama dalam menonton TV, menyangkut pembatasan jam tontonan dan jenis tayangan yang boleh dan tayangan yang tidak boleh.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya.

Sebaiknya menambahkan variabel penelitian yang lain, dimana terdapat kemungkinan adanya faktor lain yang mempengaruhi perilaku *bullying* seperti faktor individu, keluarga, dan lingkungan. Pengambilan data hendaknya dilakukan pada saat yang bersamaan dan memilih waktu luang yang tepat agar siswa dapat memberikan data secara maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, D., & Yohana, N. (2007). Kekerasan di Televisi: Perspektif Kultivasi, *Jurnal Terakreditasi Dirjen Dikti*. 8 (1). 4-9. [ejournal.unisba.ac.id](http://ejournal.unisba.ac.id)(diakses pada tanggal 29 Oktober 2015).

- American Association of school Administrators. (2009). *Bullying at school and online*. Education.com Holdings, Inc.
- Arya, P.K. (2008). *Rahasia mengasah talenta anak*. Penerbit : Think Jogjakarta.
- Erlinda. (2014). Orang tua Harus Awasi Tontonan dan “Game” Anak-anak. *Megapolitan.kompas.com/read/2014/05/05/1148498/KPAI.Orangtua.Harus.Awasi.Tontonan.dan.Game.Anak-anak* (diakses pada tanggal 6 Juni 2016).
- Hidayat, A. A. A. (2005). *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak*. Jakarta: Salemba Medika.
- Huraerah, A. (2012). *Kekerasan terhadap anak (3rd ed)*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Ismail, W. 2009. Analisis Komparatif Perbedaan Tingkat Religiusitas Siswa Di Lembaga Pendidikan Pasantren, MAN dan SMUN. *Jurnal Lentera Pendidikan*. 12 (1). 87-102.
- Karina; Hastuti. D; Alfiasari. (2013). Perilaku Bullying dan Karakter Remaja serta Kaitannya dengan Karakteristik Keluarga dan Peer Group. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*. 6 (1). 20-29.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2014). Kasus *bullying* dan pendidikan karakter. <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan-karakter/>(diakses pada tanggal 19 Oktober 2015).
- Kshirsagar VY, Agarwal R, Bavdekar SB. (2007). Bullying in school: prevalence and short-term impact, *Jurnal Indian Pediatrics*. 44-48.
- Latip, A.E. (2013). Analisa Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Bullying pada peserta didik anak Usia MI/SD. Dalam <http://pbsi.fitk.uinjkt.ac.id/phocadownload/2013%20analisis%20faktor-faktor%20yang%20mempengaruhi%20perilaku%20bullying.pdf>(diakses pada tanggal 23 Oktober 2015).
- Lukmana, I. (2011). Hubungan Frekuensi Menonton Tayangan Kekerasan Ditelevisi Terhadap Perilaku Agresif Pada Anak Kelas IV Di SD Glagahombo 1 Tempel. *Skripsi tidak dipublikasikan*, Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES ‘Aisyiyah Yogyakarta.
- Milsom, A. & Gallo, L. (2006). Bullying in Middle School: Prevention and Intervention, *Jurnal dipublikasikan National Middle School Assosiation (NMSA)*. 37 (3). 12-19.
- Morgan, N. (2014). *Panduan mengatasi stress bagi remaja*. Jakarta : Penerbit Gemilang.
- Mulyati. (2014). Hubungan Harga Diri Dengan Perilaku Bullying Pada Anak Usia Sekolah Kelas IV dan V Di SD Negeri Bumiji Yogyakarta. *Skripsi tidak dipublikasikan*, Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES ‘Aisyiyah Yogyakarta.
- Muthmainah, L. (2008). Hubungan Menonton Tayangan Kekerasan di Televisi dengan Perilaku Kekerasan yang

- Dilakukan Anak Usia Sekolah Di SDN Margajaya IV Bekasi. *Skripsi di publikasikan Skripsi tidak dipublikasikan*, Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
- Priyatna, A., (2010). *Let's end bullying: memahami, mencegah dan mengatasi bullying*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Putra, D.S.H., Prasetyo, H., Santoso, H., Muhsi, F.I., Anwar, H.C., Alfian., Tiarningsih, N.F., Rustyana, A.R., & Prastiyani, D.R. (2014). *Keperawatan anak dan tumbuh kembang (pengkajian dan pengukuran)*. Yogyakarta: Nuha Medika
- SEJIWA (Yayasan semai Jiwa Amini). (2008). Mengatasi Kekerasan di sekolah dan di lingkungan sekitar anak. Jakarta: PT. Grasindo.
- Soedjatmiko, Nurhamzah, Maureen, Wiguna,. (2013). Gambaran bullying dan hubungannya dengan masalah emosi dan perilaku pada anak sekolah dasar. *Jurnal dipublikasikan Departemen Ilmu Kesehatan Anak, Departemen Psikiatri, & Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia*. 15 (3), 4-6.
- Suharsimi-Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sunarto. (2009). *Televisi, kekerasan dan Perempuan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Surbakti, EB. (2008). *Awas tayangan televisi*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Tim Visi Yustisia. (2016). *Konsolidasi Undang-Undang Perlindungan Anak*. Jakarta: PT. Visimedia.
- Waruwu, F. E. (2010). *Membangun Budaya Berbasis Nilai*. Yogyakarta, Kanisius.
- Wedadjati, R. S. (2009). Hubungan antara penilaian anak terhadap cerita film anak di televisi dengan kemampuan empati pada anak usia sekolah Dasar. *Jurnal dipublikasikan Sekolah Tinggi Pemerintahan Masyarakat Desa*. 32 (72), 9-10.
- Wharton, S., (2005). *How to stop that bully*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wibowo, Z., Wismanto, Y.B., & Roswita, M.Y. (2012). Hubungan pola asuh otoriter dan intensitas menonton film Kekerasan di televisi dengan perilaku agresif. *Jurnal dipublikasikan magister Sains Psikologi, Universitas Katolik Soegija Pranata Semarang*. 2 (1), 4-5.
- Wiyani, A. (2013). *Save Our Children From School Bullying (cetakan II)*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media
- Wong, D. L. (2008). *Bukuajar keperawatan pediatrik Wong (Edisi 6, Vol. 1)* (Agus Utama, Neti Jurniati, Kuncara., Penerjemah). Jakarta: EGC.